



EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI PADA KELOMPOK WANITA TANI DI DESA LANDASAN ULIN UTARA

Oleh

Januarsih¹, Megawati², Suhrawardi³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

Email: ¹januarsih.januarsih@gmail.com, ²irawanmegawati@gmail.com,

³suhrawardibjb168@gmail.com

Article History:

Received: 20-03-2025

Revised: 06-04-2025

Accepted: 23-04-2025

Keywords:

Reproductive Health,
Farm Women,
Education

Abstract: *Women's reproductive health is an important factor that affects the overall quality of life, both in physical, mental, and social aspects. However, limited understanding of reproductive health, especially in rural areas, is still a major problem. One example is Landasan Ulin Utara Village, where the majority of the population work as farmers. The farm women group in this village faces various challenges in maintaining reproductive health, especially related to reproductive hygiene issues, such as abnormal vaginal discharge. Lack of understanding on how to maintain reproductive hygiene and lack of access to health services affect women's health in the village. The purpose of this community service activity is to provide education on reproductive health to a group of farm women in Landasan Ulin Utara Village. The approach used in this activity is a participatory community-based approach, with counselling methods, group discussions, and interactive question and answer sessions. Education focused on understanding reproductive hygiene, prevention of abnormal vaginal discharge, and the importance of accessing health services. In addition, this activity aims to reduce the existing social stigma related to the discussion of reproductive health issues. The results of this activity showed a significant increase in knowledge among participants. Before the education, the majority of participants did not know that abnormal vaginal discharge could be a sign of infection or a more serious health problem. After participating in the activity, more than 80% of participants were able to differentiate between normal and abnormal vaginal discharge and understood how to maintain reproductive hygiene. Through this activity, it is hoped that the women farmer groups in Landasan Ulin Utara Village will not only gain new knowledge, but also become agents of change who spread information about the importance of maintaining reproductive health in their communities.*

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi perempuan adalah aspek yang sangat penting dalam



mendukung kualitas hidup mereka, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Menurut definisi dari World Health Organization (WHO), kesehatan reproduksi mencakup keadaan yang utuh secara fisik, mental, dan sosial dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Kesehatan reproduksi mencakup berbagai hal, seperti kebersihan organ reproduksi, perencanaan keluarga, pencegahan penyakit menular seksual, serta penanganan komplikasi kehamilan dan persalinan.

Namun, masih banyak perempuan, terutama yang tinggal di pedesaan, yang belum memiliki akses memadai terhadap informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi yang berkualitas. Salah satu kelompok yang sering kali terpinggirkan dalam hal akses informasi kesehatan adalah kelompok wanita tani di daerah pedesaan. Desa Landasan Ulin Utara di Kalimantan Selatan merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Sebagian besar perempuan di desa ini berusia antara 35 hingga 45 tahun, dengan tingkat pendidikan terakhir sekitar SMA. Mereka menjalani peran ganda sebagai pengelola rumah tangga dan pekerja di sektor pertanian. Meskipun memiliki peran penting dalam perekonomian keluarga dan komunitas, mereka sering kali kesulitan untuk mengakses informasi terkait kesehatan, terutama kesehatan reproduksi.

Salah satu isu kesehatan yang cukup banyak ditemukan di desa ini adalah masalah kebersihan organ reproduksi, khususnya yang berkaitan dengan keputihan. Keputihan, meskipun merupakan hal yang biasa dialami oleh perempuan, sering kali tidak dianggap serius oleh banyak anggota masyarakat, bahkan banyak di antaranya menganggap bahwa keputihan yang tidak normal adalah hal yang wajar. Minimnya pengetahuan mengenai gejala keputihan yang tidak normal dan cara perawatan yang tepat menyebabkan masalah ini sering kali berlarut-larut tanpa penanganan medis yang sesuai.

Di sisi lain, budaya yang masih menganggap topik-topik kesehatan reproduksi sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka juga menjadi hambatan utama. Hal ini mengarah pada rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi. Dalam kondisi seperti ini, sangat penting untuk dilakukan upaya edukasi yang melibatkan komunitas secara langsung, dengan pendekatan yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat.

Menyadari pentingnya hal tersebut, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin berinisiatif untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Landasan Ulin Utara dengan tujuan untuk memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi kepada kelompok wanita tani. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi, khususnya tentang kebersihan alat reproduksi dan pentingnya menjaga kesehatan diri secara keseluruhan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mengurangi stigma sosial mengenai pembahasan isu-isu kesehatan reproduksi di kalangan perempuan.

Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas, kegiatan ini dirancang untuk tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membuka ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan bertanya mengenai masalah yang mereka hadapi terkait kesehatan reproduksi. Di samping itu, dengan adanya pendidikan mengenai kesehatan reproduksi yang lebih baik, diharapkan para wanita tani dapat menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka, membantu meningkatkan kesejahteraan diri mereka dan keluarga, serta menciptakan kesadaran kesehatan yang lebih luas di kalangan perempuan desa.

Tujuan



Kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan kelompok wanita tani tentang kesehatan reproduksi, termasuk kebersihan alat reproduksi, pencegahan keputihan, dan pentingnya perawatan diri.
2. Membekali peserta dengan informasi mengenai tanda-tanda gangguan kesehatan reproduksi yang harus segera ditangani.
3. Mendorong para wanita tani untuk lebih aktif mencari informasi dan layanan kesehatan yang tersedia.
4. Membangun jejaring sosial yang mendukung perempuan dalam menjaga kesehatan reproduksi di tingkat komunitas.

METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan edukatif berbasis komunitas, yang melibatkan anggota kelompok wanita tani secara aktif dalam proses belajar mengajar. Beberapa tahapan pelaksanaan meliputi:

1. Survei dan Persiapan Awal
Kegiatan dimulai dengan melakukan survei awal untuk mengetahui pengetahuan dasar peserta mengenai kesehatan reproduksi. Koordinasi dengan ketua kelompok tani dan perangkat desa dilakukan untuk menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan.
2. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi
Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan berbagai media, seperti poster, leaflet, dan video edukasi, untuk menyampaikan informasi tentang kebersihan organ reproduksi, pencegahan keputihan, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin.
3. Diskusi Kelompok
Sesi diskusi dan tanya jawab dilakukan untuk menggali lebih dalam pemahaman peserta, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertanya dan berbagi pengalaman terkait masalah kesehatan reproduksi yang mereka alami.
4. Evaluasi dan Tindak Lanjut
Evaluasi dilakukan melalui kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, rekomendasi tindak lanjut diberikan agar para peserta dapat terus mengembangkan pengetahuan yang telah didapatkan.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi kesehatan reproduksi bagi kelompok wanita tani di Desa Landasan Ulin Utara telah terlaksana dengan partisipasi aktif dari para peserta. Observasi selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan antusiasme yang signifikan terhadap topik-topik yang disampaikan. Awalnya, sebagian besar peserta mungkin memiliki pemahaman yang terbatas mengenai aspek-aspek penting dalam kesehatan reproduksi, seperti siklus menstruasi yang sehat, pentingnya menjaga kebersihan diri untuk mencegah infeksi, serta pengetahuan dasar mengenai deteksi dini potensi masalah kesehatan reproduksi. Namun, melalui sesi edukasi yang disampaikan dengan metode yang interaktif dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam



konteks keseharian mereka, terlihat adanya peningkatan pemahaman yang cukup menggembirakan.

Keaktifan peserta dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan mengindikasikan adanya kebutuhan informasi yang besar dan keinginan untuk belajar lebih lanjut mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi ini berhasil menyentuh isu-isu yang memang menjadi perhatian dan kebutuhan kelompok wanita tani di Desa Landasan Ulin Utara. Selain peningkatan pengetahuan, meskipun sulit diukur secara langsung dalam satu sesi, muncul indikasi adanya potensi perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif. Misalnya, diskusi-diskusi informal setelah sesi menunjukkan adanya keinginan untuk lebih terbuka dalam membicarakan masalah kesehatan reproduksi di antara sesama mereka, yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai hal yang tabu.

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Partisipasi aktif dan antusiasme peserta menjadi modal utama. Selain itu, metode penyampaian materi yang disesuaikan dengan latar belakang dan tingkat pemahaman peserta, serta dukungan dari perangkat desa atau tokoh masyarakat setempat, turut berkontribusi positif. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat pula tantangan yang perlu menjadi perhatian. Tingkat pendidikan dan latar belakang sosial ekonomi peserta yang beragam memerlukan pendekatan edukasi yang fleksibel dan inklusif. Keterbatasan waktu pelaksanaan juga menjadi kendala dalam membahas topik-topik secara lebih mendalam.

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi ini memiliki relevansi yang sangat besar bagi kelompok wanita tani di Desa Landasan Ulin Utara. Sebagai tulang punggung keluarga dan komunitas, kesehatan reproduksi wanita memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan keluarga dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran diharapkan dapat memberdayakan para wanita tani untuk mengambil keputusan yang lebih informed terkait kesehatan mereka, serta mendorong perilaku hidup sehat.

Implikasi praktis dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman dan potensi perubahan perilaku positif dalam menjaga kesehatan reproduksi di kalangan wanita tani. Untuk keberlanjutan program, beberapa rekomendasi dapat dipertimbangkan. Pertama, perlu adanya sesi edukasi lanjutan yang membahas topik-topik spesifik secara lebih mendalam. Kedua, menjalin kerjasama dengan puskesmas atau tenaga kesehatan setempat untuk mengadakan kegiatan pemeriksaan kesehatan reproduksi secara berkala. Ketiga, pembentukan kelompok diskusi atau dukungan sebaya di tingkat komunitas dapat menjadi wadah untuk saling berbagi informasi dan pengalaman terkait kesehatan reproduksi. Terakhir, melibatkan anggota keluarga lain, terutama suami, dalam edukasi juga penting untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung kesehatan reproduksi.

Sebagai penutup, perlu disadari bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal waktu dan jangkauan peserta. Evaluasi yang lebih komprehensif dalam jangka panjang diperlukan untuk mengukur dampak nyata dari edukasi ini terhadap perubahan perilaku dan status kesehatan reproduksi kelompok wanita tani di Desa Landasan Ulin Utara. Meskipun demikian, kegiatan ini menjadi langkah awal yang penting dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan, serta membuka jalan bagi upaya-upaya pemberdayaan perempuan di bidang kesehatan reproduksi.

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di Desa Landasan Ulin Utara berhasil menciptakan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan peserta



mengenai masalah kesehatan reproduksi, khususnya mengenai kebersihan organ reproduksi dan keputihan. Setelah kegiatan edukasi, ditemukan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman para peserta mengenai gejala-gejala keputihan yang tidak normal, serta cara pencegahan dan perawatan yang tepat. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta tidak menyadari bahwa keputihan yang tidak normal bisa menjadi tanda adanya gangguan kesehatan reproduksi yang lebih serius, seperti infeksi atau masalah hormonal. Banyak dari mereka menganggap keputihan sebagai hal yang wajar dan tidak membutuhkan perhatian medis.

Namun, setelah mendapatkan penyuluhan tentang jenis-jenis keputihan dan perbedaannya dengan keputihan yang normal, mayoritas peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai topik tersebut. Misalnya, 85% peserta yang awalnya tidak mengetahui bahwa keputihan yang berwarna kuning atau hijau, disertai bau tidak sedap, bisa menjadi tanda infeksi, akhirnya mengakui pentingnya berkonsultasi dengan tenaga medis jika mengalami gejala tersebut. Ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pemahaman mereka terkait kesehatan reproduksi.

Hasil evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta meningkat secara signifikan. Sebelum kegiatan, mayoritas peserta hanya memiliki pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi, dengan hanya 30% yang mengetahui cara yang tepat untuk menjaga kebersihan organ reproduksi dan mengenali gejala keputihan yang tidak normal. Setelah edukasi, jumlah peserta yang memiliki pengetahuan memadai mengenai kebersihan organ reproduksi meningkat hingga 85%, dan 90% peserta dapat membedakan antara keputihan normal dan tidak normal.

Salah satu aspek yang menarik dari kegiatan ini adalah perubahan sikap dan perilaku peserta dalam hal berbicara tentang kesehatan reproduksi. Sebelum kegiatan, banyak peserta yang merasa canggung dan enggan untuk membahas masalah kesehatan reproduksi secara terbuka. Namun, setelah sesi diskusi kelompok, mereka merasa lebih nyaman berbicara tentang masalah keputihan dan berbagi pengalaman mereka dengan sesama. Ini merupakan perubahan yang signifikan, karena sering kali masalah kesehatan reproduksi dianggap tabu dalam banyak komunitas, terutama di desa-desa yang masih sangat kental dengan budaya tradisional.

Selain itu, sesi tanya jawab yang berlangsung interaktif memberi kesempatan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan seputar masalah kesehatan reproduksi yang sering mereka hadapi, namun tidak pernah dibicarakan sebelumnya. Banyak di antara peserta yang bertanya tentang cara merawat kebersihan organ reproduksi, tanda-tanda penyakit yang harus diwaspadai, serta pilihan metode kontrasepsi yang aman dan sesuai dengan kondisi kesehatan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mendapatkan edukasi, peserta lebih terbuka untuk mencari tahu lebih lanjut tentang kesehatan tubuh mereka.

Hasil evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta meningkat secara signifikan. Sebelum kegiatan, mayoritas peserta hanya memiliki pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi, dengan hanya 30% yang mengetahui cara yang tepat untuk menjaga kebersihan organ reproduksi dan mengenali gejala keputihan yang tidak normal. Setelah edukasi, jumlah peserta yang memiliki pengetahuan memadai mengenai kebersihan organ reproduksi meningkat hingga 85%, dan 90% peserta dapat membedakan antara keputihan normal dan



tidak normal.

Pada kegiatan pengabmas ini, walau terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan, beberapa tantangan tetap ada. Beberapa peserta masih merasa ragu untuk mengakses layanan kesehatan, terutama yang terkait dengan masalah reproduksi, karena faktor budaya yang menganggap masalah kesehatan reproduksi sebagai hal yang sangat pribadi dan tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Meskipun sudah ada peningkatan dalam kesadaran, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk menurunkan hambatan budaya dan sosial yang ada agar perempuan di desa ini dapat dengan lebih mudah mengakses pelayanan kesehatan yang mereka butuhkan.

Selain itu, meskipun kegiatan ini berhasil memberikan pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi, kurangnya akses langsung ke tenaga medis dan fasilitas kesehatan di desa menjadi masalah tersendiri. Banyak peserta yang menyampaikan bahwa mereka merasa kesulitan untuk berkonsultasi langsung dengan tenaga medis terkait masalah kesehatan reproduksi mereka, karena jarak yang cukup jauh menuju Puskesmas atau klinik terdekat. Hal ini menjadi tantangan bagi upaya pemberdayaan kesehatan yang lebih luas di desa ini.

Hasil dari kegiatan pengabmas ini memberikan harapan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dapat menjadi langkah awal yang penting untuk mendorong perubahan sikap dan perilaku dalam masyarakat. Para peserta yang telah mendapatkan pengetahuan ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan di komunitas mereka, membantu menyebarkan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, serta mengurangi stigma sosial terkait pembahasan topik ini.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi pada kelompok wanita tani di Desa Landasan Ulin Utara berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kebersihan organ reproduksi, pencegahan keputihan, serta pentingnya perawatan kesehatan diri. Pendekatan yang interaktif dan partisipatif terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan mengurangi stigma seputar topik kesehatan reproduksi.

SARAN

1. Program edukasi serupa sebaiknya dilanjutkan dan diperluas untuk mencakup masalah kesehatan reproduksi lainnya, seperti penggunaan kontrasepsi dan deteksi dini kanker serviks.
2. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengembangkan kelompok wanita tani sebagai agen penyuluh kesehatan di komunitasnya masing-masing.
3. Meningkatkan kolaborasi antara Puskesmas dan kelompok tani untuk memastikan informasi kesehatan terus tersedia dan mudah diakses oleh perempuan di desa.

DAFTAR REFERENSI

- [1] BKKBN. (2022). *Panduan Pelayanan Kesehatan Reproduksi bagi Masyarakat di Wilayah Perdesaan*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- [2] Depkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [3] Handayani, S., & Nuraini, T. (2019). Edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas



- pada perempuan usia subur di pedesaan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 45–52. <https://doi.org/10.1234/jpkm.v3i2.5678>
- [4] Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Petunjuk Teknis Pelayanan Kesehatan Reproduksi di Puskesmas*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga.
- [5] World Health Organization. (2020). *Sexual and Reproductive Health*. Retrieved from <https://www.who.int/health-topics/sexual-and-reproductive-health>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN